

Tinjauan Sosiologi Pendidikan: Terhadap Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan

Nurhidayah

STAI Al-Ikhlas Dairi Sumut, Jl. Masjid, Batang Beruh, Kec. Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara
Nurhidayah90@gmail.com

Abstrak

Salah satu kejadian yang menarik dan sekarang sedang menjadi perhatian di dalam dunia pendidikan adalah terkait kekerasan (bullying) di sekolah, bullying di sekolah adalah masalah yang sering terjadi dan berdampak buruk pada tatanan sosial di sekolah. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bullying di Sekolah dalam tinjauan perspektif Sosiologi pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus dan literature review. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah faktor penyebab utama terjadinya tindakan bullying di sekolah karena menurunnya perilaku para siswa yang saat ini kurang adab, akhlak dan sopan santun baik pada para guru maupun pada para siswa. Dalam konteks sosiologi pendidikan, bullying dianggap sebagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Sosiologi pendidikan juga menyempurnakan pentingnya peran sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mencegah bullying. Baik keluarga, Sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat memberikan pendidikan dan pelatihan tentang pentingnya nilai akhlak mulia, moral, sopan santun, toleransi, penghargaan terhadap yang lebih tua dan kepada sesama. Beberapa kontrol sosial dan upaya untuk mengatasi perilaku bullying yang dapat diberikan oleh sekolah yaitu dengan cara membuat konsultasi layanan konseling dan melakukan pengawasan dengan ketat, memberikan teguran dan ancaman, dan bisa juga dengan dengan cara pemberian sanksi.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Kenakalan Pelajar, Kontrol

Abstract

One of the interesting incidents that is currently receiving attention in the world of education is related to violence (bullying) at school. Bullying at school is a problem that often occurs and has a negative impact on the social order at school. The purpose of this research is to describe bullying in schools from an educational sociology perspective. The method used in this research is case studies and literature reviews. The results obtained from this research are the main causes of bullying in schools due to the decline in the behavior of students who currently lack manners, morals and manners for both teachers and students. In the context of educational sociology, bullying is considered a social phenomenon that occurs in the school environment. Sociology of education also enhances the importance of the role of schools, families and communities in preventing bullying. Both families, schools and the community can provide education and training about the importance of noble morals, good manners, tolerance, respect for elders and others. Some social controls and efforts to overcome bullying behavior that can be provided by schools include consulting counseling services and carrying out strict supervision, providing warnings and threats, and can also provide sanctions.

Keywords: Education System, Student Delinquency, Control

Copyright (c) 2023 Nurhidayah

✉ Corresponding author: Nurhidayah

Email Address: Nurhidayah90@gmail.com (Jl. Masjid, Batang Beruh, Kec. Sidikalang, Kab. Dairi, Sumut)

Received 3 October 2023, Accepted 11 October 2023, Published 18 October 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang penting untuk membentuk perilaku setiap siswa sebagai bekal dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan memiliki dampak terbesar bagi pembangunan negara karena menghasilkan sumber daya manusia melalui orang-orang yang terdidik untuk mengetahui dirinya, merubah ke dalam sifat yang lebih baik, membangun kreatifitas, kepedulian serta menerapkan sifat kepemimpinan. Untuk itu, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi terlaksananya program pendidikan yang baik di sekolah. selain itu, sekolah merupakan sebagai wadah

yang menampung beragam siswa dari berbagai latar belakang berbeda, dan karakter yang berbeda. Sehingga kemungkinan para siswa akan membawa banyak masalah ke sekolah yang akan mempengaruhi proses belajar. Saat ini aksi bullying di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang terjadi di dunia pendidikan. Di kawasan lingkungan sekolah, kita bisa melihat perilaku siswa, misalnya berupa perilaku baik dan buruk, seperti perilaku buruk bullying di sekolah yang merupakan kejadian umum di sekolah.

Kasus bullying (perundungan) yang melibatkan guru dan siswa seakan tidak akan pernah berhenti. Belum lama ini kita dihebohkan dengan sebuah video viral yang dilakukan siswa kepada gurunya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kadisdik Provinsi Sumatera Utara terkait video viral guru di-bully murid di Deli Serdang, pada hari Sabtu tanggal 10 November 2020. Hasil pertemuan itu, para murid diminta tidak mengulangi perbuatan mereka kembali dari informasi yang diterima KPAI, pihak sekolah sudah memanggil dan membina para siswa yang terlibat dalam video yang viral tersebut pada Sabtu 10 November 2020. Para siswa tersebut juga diminta menuliskan pernyataan tidak akan mengulangi guyonan seperti dalam video yang viral tersebut. Selanjutnya pada Senin 12 November 2020 giliran para orang tua siswa tersebut yang dipanggil pihak sekolah dan membuat komitmen bersama untuk menasehati anak-anaknya agar tidak mengulangi lagi perbuatannya dan dapat lebih menghormati para gurunya," kata komisioner KPAI Retno Listyarti dalam keterangan tertulis pada hari Senin, tanggal 12 November 2020. Pertemuan itu dihadiri Kepala SMK 3 Deli, sejumlah guru, pengawas sekolah, siswa, dan para orang tua murid serta Bupati Deli. KPAI mengapresiasi Disdik Sumut yang dengan cepat menangani kasus video viral tersebut dan melaporkan perkembangan kepada Gubernur Sumut dan KPAI. Retno mengatakan bahwa pihak sekolah dan para guru mengakui perbuatan yang terekam video viral tersebut hanya bercanda, bukan kekerasan. Namun pihak sekolah menilai candaan tersebut sudah melampaui batas. Pihak sekolah dan guru yang bersangkutan menyatakan bahwa yang terekam di video yang viral tersebut hanya guyonan, bukan kekerasan atau pengeroyokan. Namun pihak sekolah mengakui guyonan atau candaan sejumlah siswa terhadap gurunya merupakan tindakan atau perbuatan yang kelewat batas kesopanan/etikasosial (Hidayat, Selasa 13 November 2020).

Kasus serupa betapa rendahnya moral para siswa yaitu perilaku kasar dari siswa terhadap guru lagi-lagi terjadi, kali ini di Jakarta. Sebuah video viral memperlihatkan seorang guru yang sedang mengajar di kelas kemudian ada suara siswa mengucapkan kata-kata kasar yang tidak pantas kepada sang guru. Siswa tersebut akhirnya mundur (dikeluarkan) dari sekolah. Peristiwa ini terjadi di SMA Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kepala sekolah, Sumanto, mengatakan bahwa pihaknya menyangkan peristiwa ini. Kemudian kepala sekolah tersebut bahwa dirinya sudah meminta penjelasan dan klarifikasi kepada guru dalam video tersebut dan guru tidak menyadari pada saat proses belajar kelompok di kelas yang kondusif itu ada salah seorang siswa yang merekam," kata Sumanto di SMA Al-Azhar Kelapa Gading, Jalan Boulevard Timur, Pegangsaan Dua, Jakarta Utara, Jumat (1/3/2021). Peristiwa itu terjadi pada 19 Februari 2021 lalu. Sekitar sepekan kemudian, pihak sekolah

yang mengetahui video itu kemudian memanggil orangtua dan siswa yang bersangkutan. Siswa itu mengaku merekam video saat di kelas lalu men-dubbing suaranya. "Siswa meyakini dan mengakui bahwa video itu diambil pada siang hari tanggal 19 (Februari) dan itu hari Selasa jam 14.00 WIB dan kemudian malam harinya iseng- iseng dibuka dan kemudian dia memasukkan suara dubbing dan dengan iseng juga dia mengupload ke Instagram pribadinya," jelas Sumanto. Sumanto mengatakan baik guru maupun siswa lain di kelas tidak mendengarkan kata-kata kasar seperti yang terucap di video itu. Guru itu juga tidak sadar direkam (Rahayu – detikNews, Jumat 01 Maret 2021).

Bahkan yang paling menghebohkan pada 2 Februari 2022 siswa di salah satu SMA di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, menganiaya seorang guru bernama Ahmad Budi Cahyono hingga tewas dengan motif tidak menerima teguran disertakan punishment oleh guru terhadap siswa dengan mencoret pipi dengan cat lukis. Kasus kematian guru honorer mata pelajaran seni rupa di Sampang, Madura, Jawa Timur, akibat pemukulan terhadapnya oleh seorang murid, menambah deretan masalah dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Inilah ironi dalam dunia pendidikan Indonesia, karena banyak sekali penyimpangan-penyimpangan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik dari guru terhadap murid, murid terhadap guru, dan sesama murid, tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek-objek yang terbangun dalam ilmu pengetahuan. Pola relasi tersebut berakar pada perkara objektivitas ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan di Indonesia tidak objektif, ini terdapat pada kelemahan sistem pendidikan nasional dewasa ini seperti: masalah prinsip (Pandangan pendidikan bersifat *microscopis* pendidikan dipandang sebagai dunia tersendiri yang terpisah dan terpencil dari aspek- aspek, pendidikan kurang mempunyai sangkut paut dengan pembangunan sehingga menghasilkan tamatan sekolah menengah yang serba canggung sarjana-sarjana ngangur dan sebagainya, lebih memenuhi keinginan subyektif masyarakat akan pendidikan, tidak adanya keseimbangan horizontal dan vertikal, ada tembok pemisah antara sekolah dan masyarakat, program dan pelaksanaan pendidikan terbatas oleh usia sekolah atau sekolah age), masalah tujuan (pembentukan manusia pancasila sebagai tujuan pendidikan nasional kurang dijabarkan secara terperinci, memperkembangkan anak didik tidak sebagai suatu totalitas maksudnya hanya mementingkan dimensi horizontal saja atau hanya dimensi vertikal saja, tujuan kurikulum hanya hanya menitikberatkan kepada guru.

Sehingga bila guru mengajarkan bahan pelajaran menanggapi tugasnya telah selesai, pembentukan jiwa yang intelektualistis terlalu mengungkapkan ratio melupakan aspek-aspek kepribadian yang lain, pembentukan jiwa yang priyayi, bekerja di belakang meja yang teoritis bekerja menurut perintah, sejak awal anak didik untuk bersikap individualism akan sistem pendidikan konvensional menghasilkan anak yang berjiwa individualis pula), Organisasi social (Hanya menyelenggarakan pendidikan formal, penjurusan sekolah 6 – 3 – 3 yaitu SD 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, antara SD dan SMP merupakan dua jenjang yang terputus terdapat jarak pemisah, pada SMU terdapat jurusan IPA, IPS dan Bahasa, Pada SMU menggunakan sistem 1 tahun ajaran dan sistem kenaikan kelas). Kemudian kurikulum (Kurikulum menitikberatkan kepada standar umum dan

kemampuan rata-rata anak didik, kurikulum berdasarkan subjek matter centered yaitu berpusat pada mata pelajaran, belajar dibatasi oleh dinding kelas dan halaman sekolah, pendekatan kurikulum lebih terikat pada textbooks yaitu menghapuskan rumus-rumus dan tahun-tahun sejarah serta kurang memberikan pengalaman hidup yang nyata pada anak didik).

Dalam metode mengajar (metode mengajar lebih berpusat kepada guru dan bahan pelajaran sehingga proses mengajar terpisah dari proses belajar, metode mengajar verbalitas-intelektualitas mengutamakan pemberian ilmu sebanyak-banyaknya secara teoritis dan steril dari dunia kerja dan jiwa makarnya), evaluasi (sistem evaluasi hanya menitikberatkan kepada penilaian terhadap kemampuan intelektual (pengetahuan dan kecerdasan) tidak meliputi sasaran-sasaran pendidikan lainnya, anak didik dirangsang untuk mengutamakan pengejaran ijazah yang dianggap sebagai kunci untuk memasuki dunia kerja ataupun pendidikan lainnya), anak didik (dalam proses pendidikan anak didik sering dipandang sebagai obyek belaka, kenyataan sering menunjukkan bahwa kesempatan pendidikan lebih banyak diperoleh bagi anak didik yang berasal dari lapisan masyarakat yang mampu/kerja).

Sementara itu sekolah lebih menitikberatkan pada sistem klasikal di mana guru menganggap dan memperlakukan semua anak didik sama baik mengenai background maupun kediriannya sehingga anak yang cepat belajar dihambat oleh yang lambat dan yang lambat belajarnya harus mengejar yang cepat, kondisi struktur pengorganisasian sekolah mengakibatkan banyaknya drop out kalangan pelajar maupun mahasiswa di Indonesia), pendidik (guru lebih banyak hanya berfungsi dan bertugas sebagai pengajar di sekolah, guru cukup mengajar sesuai dengan textbooks secara teoritis verbalistis, kebanyakan dengan menggunakan metode ceramah, secara tradisional guru ditempatkan dan dituntut sebagai orang yang harus selalu paling tahu tentang mata pelajarannya disbanding dengan murid-murid), fasilitas (ruang dan peralatan yang disediakan lebih banyak digunakan untuk pengajaran akademis), pembiayaan (pembiayaan diharapkan sebagaimana besar disediakan oleh pemerintah pusat).

Objektivitas yang sangat ditekankan dalam ilmu pengetahuan dan proses pendidikan berpengaruh pula terhadap terbentuknya paradigma dan mentalitas subjek-objek. Paradigma dan mentalitas tersebut dapat teraplikasi dalam relasi gurumurid. Guru dapat memandang murid sebagai objek, yang kepadanya harus diisi dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Murid juga menempatkan dirinya sebagai wadah kosong yang mau tidak mau, harus menerima isi pelajaran (Alexander Aur, 2020).

Demikian pula murid akan memandang guru sebagai objek, yang kepadanya murid dapat mengarahkan segala penilaian yang buruk karena dianggap sebagai penyebab kegagalannya dalam belajar dan persoalan-persoalan lain terkait proses pembelajaran yang dialami murid. Guru mengajar tidak jelas di mana rendahnya kompetensi paedagogik guru terutama dalam penguasaan kelas serta upaya penciptaan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan dan menantang kreativitas serta minat siswa (Retno Listyarti dalam Hidayat, 2020).

METODE

Tujuan dalam tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa dengan menggunakan kajian sosiologi pendidikan mengenai masalah sosial dalam hal ini kenakalan pelajar yaitu kekerasan dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi kasus yaitu metode dalam rangka mengeksplorasi masalah sosial secara terbatas namun mendalam dengan mengkolaborasikannya melalui studi pustaka tentang teori sosiologi pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan pengamatan dan analisis kasus bullying siswa terhadap guru yang kerap terjadi kasus bullying ini bisa disebabkan beberapa faktor, baik faktor psikologis siswa, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun faktor guru yang menyebabkan kasus ini muncul.

1. Kondisi lingkungan keluarga siswa yang memengaruhi psikologis siswa. Jika kondisi di dalam keluarganya baik, psikologis anaknya pun baik. Peran orang tua sangat penting karena baik dan buruknya anak tergantung dari peran orang tua yang aktif;
2. Faktor lingkungan sekitar siswa yang memengaruhi siswa dalam berinteraksi. Jika faktor lingkungan sekitar buruk, perilaku anak pun menjadi buruk;
3. Hilangnya batasan antara siswa dan guru di zaman globalisasi. Karena akses informasi semakin mudah, masuknya pengaruh-pengaruh negatif ini dapat diterima oleh siswa sehingga siswa berani melawan guru atas pengaruh tersebut;
4. Faktor pendekatan guru yang dinilai siswa tidak bisa menjaga wibawa;
5. Peran wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tidak berjalan efektif. Karenanya, psikologis dan emosionalnya tidak terfasilitasi dan terlayani.

Solusi Menangani Kasus Bullying

1. Peran orang tua yang aktif memantau kegiatan anak di luar rumah. Orang tua harus memberikan perhatian yang membuat anak nyaman.
2. Libatkan wali kelas dan guru BK dalam menangani permasalahan anak. Terkadang, dalam benak kita, BK menjadi hal yang menyeramkan. Padahal fungsi BK adalah menyeimbangkan psikologi siswa di sekolah.
3. Guru harus introspeksi dalam mengajar di dalam kelas. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam artikel detiknews, guru harus introspeksi supaya bisa tampil berwibawa disegani oleh siswa itu juga mutlak.
4. Berikan punishment yang tepat bagi siswa.
5. Jika psikologi yang dialami oleh siswa itu tidak dapat ditangani oleh wali kelas dan guru BK, sekolah dapat bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) serta Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) daerah setempat agar tepat dalam penanganannya.

Diskusi

Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik dari guru terhadap murid, murid terhadap guru, dan sesama murid, tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek- objek yang terbangun dalam ilmu pengetahuan. Pola relasi yang demikian berakar pada perkara objektivitas ilmu pengetahuan. Materi pelajaran berciri ilmu pengetahuan dan menekankan kecakapan intelektual. Dengan ciri dan penekanannya yang demikian, pembelajaran terhadap materi pelajaran, menuntut guru dan murid bersikap objektif terhadap isi materi pelajaran. Dengan demikian, ciri ilmiah dari materi pelajaran merupakan hal yang paling utama dalam mempelajari materi pelajaran. Karena isi materi pelajaran menekankan ciri ilmiah, maka proses pembelajaran materi pelajaran merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam proses yang demikian, sedapat mungkin emosi dan sikap batin murid dan guru tidak memengaruhi kadar objektivitas ilmu pengetahuan.

Objektivitas yang ditekankan dalam ilmu pengetahuan bersumber dari metode kerja ilmu-ilmu alam. Objek kajian ilmu-ilmu alam adalah alam yang bersifat material. Ilmu-ilmu alam seperti kimia, fisika, biologi menghadapi alam semata-mata sebagai objek material dan empirik. Dalam mengkaji alam, ilmu-ilmu alam tidak boleh bersikap subjektif dan emotif terhadap objek kajiannya. Sikap yang digunakan hanyalah sikap objektif. Itulah sikap ilmiah ilmu pengetahuan. Metode kerja dan sikap ilmiah dalam ilmu alam itu berlaku juga untuk ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, ilmu sejarah, ilmu hukum, sosiologi, dan antropologi. Objek ilmu-ilmu sosial yakni manusia dan kehidupannya disikapi sedemikian rupa seperti objek alam yang bersifat material. Meskipun pada manusia terdapat aspek-aspek subjektif seperti emosi dan suasana batinnya, tetapi aspek subjektif itu disikapi sebagai fakta objektif yang sejajar dengan fakta objektif dalam alam. Objektivitas yang sangat ditekankan dalam ilmu pengetahuan dan proses pendidikan berpengaruh pula terhadap terbentuknya paradigma dan mentalitas subjek-objek. Paradigma dan mentalitas tersebut dapat teraplikasi dalam relasi guru-murid.

Guru dapat memandang murid sebagai objek, yang kepadanya harus diisi dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Murid juga menempatkan dirinya sebagai wadah kosong yang mau tidak mau, harus menerima isi pelajaran. Demikian pula murid akan memandang guru sebagai objek, yang kepadanya murid dapat mengarahkan segala penilaian yang buruk karena dianggap sebagai penyebab kegagalannya dalam belajar dan persoalan-persoalan lain terkait proses pembelajaran yang dialami murid. Guru mengajar tidak jelas. Guru memberi pekerjaan rumah terlalu banyak. Pernyataan-pernyataan seperti itu sering kali diungkapkan oleh murid terhadap gurunya. Kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti kasus pemukulan terhadap guru oleh murid, pemukulan murid oleh guru, dan perkelahian antarmurid, merupakan dampak dari relasi subjek-objek antara guru dan murid, serta murid dan murid.

Relasi subjek-objek yang terbangun secara diam-diam melalui metode kerja ilmu pengetahuan. Jika objektivitas ilmu pengetahuan adalah hal penting dalam proses pembelajaran, lalu bagaimana cara mengasah emosi dan batin murid dengan nilai-nilai moral? Sungguh benar bahwa nilai-nilai moral – seperti keadilan, kejujuran, hormat kepada sesama manusia, hormat kepada kehidupan dan sebagainya

bersifat objektif dan berlaku universal tetapi pengolahan dan internalisasi (penghayatan) bersifat subjektif. Dengan demikian, bukankah tetap berlangsung relasi subjek-objek? Sudah banyak usaha dari para pihak dalam dunia pendidikan, misalnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengakhiri relasi subjek-objek. Usaha itu terwujud dalam perubahan dan pergantian isi kurikulum. Dalam kurikulum dimasukkan pula nilai-nilai moral. Tujuannya adalah guru juga membentuk karakter agar siswa menjadi beradab. Nilai-nilai moral disisipkan dalam materi pelajaran dan disampaikan kepada murid selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, kepekaan rasa dan batin murid terasah. Kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama dan lingkungan hidup terbangun dalam diri murid. Usaha dan tujuan tersebut sungguh baik dan benar tetapi usaha dan tujuan itu selalu dibayang-bayangi oleh tuntutan objektivitas dari ilmu pengetahuan. Alih-alih melampaui relasi subjek-objek, justru yang terjadi adalah tetap terjaga dan terawat relasi yang demikian. Mengapa? Karena dengan memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, justru membuat guru memperlakukan murid sebagai objek yang harus menerima nilai-nilai moral yang diberikannya. Secara objektif, murid adalah orang yang harus menerima nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, cita-cita mengakhiri relasi subjek-objek dengan cara menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran materi-materi pelajaran, justru menempatkan murid sebagai objek penanaman nilai-nilai moral. Internalisasi nilai-nilai moral oleh siswa tidak berlangsung secara baik karena murid tetap berada pada posisi sebagai objek. Proses pendidikan, khususnya pada level pendidikan dasar dan menengah, tidak semata-mata bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, proses pendidikan pada level tersebut juga membentuk karakter beradab dalam diri murid.

Meski demikian, bukan berarti menempatkan murid sebagai objek yang harus menerima nilai-nilai moral, menginternalisasikannya, supaya terbentuk karakter beradabnya. Murid bukan objek pendidikan. Murid bukan objek transfer ilmu pengetahuan oleh guru. Murid juga bukan objek penanaman nilai-nilai moral. Murid bukan objek pembentukan karakter beradab. Sebaliknya murid adalah subjek pendidikan. Sebagaimana guru adalah subjek dalam pendidikan, demikian pula murid adalah subjek pendidikan. Guru dan murid sama-sama menyanggah eksistensi sebagai subjek dalam proses pendidikan.

Kepemilikan dan penguasaan ilmu pengetahuan oleh guru, tidak berarti menjadikan hanya guru sebagai subjek. Meskipun murid belum menguasai dan memiliki pengetahuan yang banyak, tetapi murid adalah subjek. Dalam proses pendidikan, guru dan murid berada pada posisi yang setara, yakni sebagai subjek pendidikan. Posisi setara itu terbangun melalui usaha menjalin relasi subjek-subjek antara guru dan murid. Relasi yang demikian dimulai sejak setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan menyatakan dirinya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, mereka menganut paradigma pendidikan yang tepat. Para pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik guru, murid, orang tua murid, karyawan sekolah, penjaga sekolah, petugas keamanan sekolah, pengantar sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa dirinya (mereka semua) adalah

pendidik.

Dengan demikian, setiap tutur kata dan tindakannya merupakan ungkapan keberadaannya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, mereka menganut paradigma bahwa proses pendidikan dan proses belajar mengajar merupakan suatu hubungan antar-manusia yang sangat kompleks. Mereka semua terlibat sebagai pendidik dalam hubungan yang demikian. Bagi mereka, tujuan proses pembelajaran dan proses pendidikan adalah perubahan dan pertumbuhan dalam diri murid. Para murid berubah dan tumbuh sebagai manusia yang utuh. Sebagai manusia dan sebagai subjek, para murid berubah, tumbuh, dan berkembang secara utuh, meliputi semua aspek dirinya: tubuh, kognitif, emosi, suasana batin, dan tindakannya. Paradigma pendidikan yang demikian, terwujud dalam memperlakukan murid sebagai subjek. Ketika di dalam kelas, saat mengajar mata pelajaran apapun, guru memperlakukan murid sebagai manusia muda yang sedang berproses mematangkan segala aspek dalam dirinya. Setiap murid sudah pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Ada yang lambat dalam berproses, ada pula yang cepat dalam proses tetapi kelambatan dan kecepatan dalam proses, sama sekali tidak mengubah status antropologis diri murid, yakni manusia muda yang sedang berproses mematangkan segala aspek dalam dirinya. Dengan menempatkan murid sebagai manusia muda sedang mematangkan dirinya, murid pun akan disapa dan diperlakukan oleh semua pendidik sebagai subjek pendidikan. Murid dimanusiawikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Itulah hakikat dari relasi subjek-subjek antara pendidik dan murid dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Relasi subjek-subjek dapat dipraktikkan dalam setiap pembelajaran materi pelajaran. Meskipun ilmu pengetahuan menekankan objektivitas, tetapi objektivitas dan sikap ilmiah tidak menjerembabkan guru-murid dalam relasi subjek-objek karena relasi subjek-subjek terbangun secara baik. Relasi subjek-subjek bertumpu pada kodrat yang sama dari guru dan murid, yakni sebagai manusia.

Selain relasi subjek-subjek dapat dipraktikkan dalam setiap pembelajaran materi pelajaran, pendidikan moral sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Pendidikan moral sudah dikalahkan oleh pendidikan yang lain seperti matematika, IPA, IPS dan lainnya. Waktu di sekolah habis untuk mengejar nilai akademik.

Murid-murid dipaksa belajar agar nilainya pada saat ujian nanti membaik dan bisa mengharumkan nama di mana dia bersekolah. Guru, pelajar, dan pemerintah seakan-akan lupa ada pelajaran yang lebih penting dari itu semua yaitu pendidikan moral. Pendidikan yang akan dibawa sampai akhir hayat, pendidikan yang akan menentukan bagaimana dia dipandang masyarakat lain kelak, pendidikan yang membuat dia menjadi manusia yang berguna, pendidikan yang akan membawa akan di surga atau neraka siswa siswinya kelak. Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kehacuran dalam dunia pendidikan terjadi karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur.

Kajian Teori Sosiologi Pendidikan

Pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik, untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak dan tabiat manusia, sudah sepantasnyalah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab bagaimana anak diarahkan pada hal-hal yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai norma masyarakat sebagai lingkungan tempat tinggal (Tata Abdulah dalam Cahyadi: 2019).

Sementara ini, kenyataan di masyarakat banyak peranan orang tua diserahkan dalam mendidik anak-anaknya ke orang lain atau para asisten rumah tangga, sudah barang tentu anak-anak tersebut memiliki sifat atau tabiat yang akan jauh berbeda dengan tabiat orang tuanya dan anak akan cenderung mengikuti apa yang ia lihat, yang menyenangkan dirinya tanpa disadari oleh baik buruk, benar salah, wajar tidak wajar, pantas tidak pantas, boleh tidak, semua itu akan dilabraknya (Tata Abdulah, dalam Cahyadi : 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Kokasih Djahiri (dalam Cahyadi, 2020):

Keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelekan dan diabaikan. Padahal kecenderungan sekarang akibat kebutuhan materiil yang kian memuncak banyak ibu dan bapak bekerja dan menyerahkan masalah hidup anaknya kepada “orang bayaran” (asisten rumah tangga), sehingga hampir segala urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah dan celaknya di sekolah masalah afektual, nilai moral hamper-hampir tidak tersentuh.

Apabila kita mencermati tayangan-tayangan televisi, jarang sekali program acara yang mengajak atau memberikan gambaran tentang anak sholeh, adat sopan santun, nilai-nilai luhur bangsa. Saat ini tayangan televisi hampir semuanya mengarah kepada jenis hiburan yang sangat fulgar atau cerita selebriti yang seronok dan jauh dari norma-norma agama, sedangkan itu semua suka dijadikan idola oleh para remaja. Wajar apabila sekarang ini nilai moral dan norma anak bangsa sudah luntur dari nilai-nilai luhur manusia Indonesia yang terkenal dengan adat sopan santun dan ramah tamahnya.

Pengaruh teknologi seperti tayangan-tayangan yang ada di televisi yang jauh dari norma-norma agama akan ditiru oleh para pelajar sehingga membawa suatu perubahan yang berdampak pada kenakalan pelajar. Hal ini sejalan dengan pendapat More (dalam Dirk Enzmann, 2022) bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan yang penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Dengan munculnya teknologi seperti televisi yang menayangkan acara-acara hiburan yang menarik bahkan jauh dari norma-norma agama dan tanpa pendampingan orang tua yang menyebabkan remaja meniru perilaku di luar dari normayang berdampak pada perubahan pola perilaku yaitu kenakalan remaja di sekolah seperti tidak menghormati guru tetapi melakukan tindakan kekerasan terhadap guru.

Untuk itu maka peranan orang tua dalam keluarga sangat kuat untuk mengkontrol perilaku

anaknyanya supaya tidak menyimpang. Terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan yaitu kenakalan remaja terhadap guru yang menjadi objek penderita/korban karena perilaku dari pelajar. Seorang pelajar dapat melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap gurunya. Hal ini merupakan perilaku yang menyimpang yaitu pelajar melakukan tindakan kekerasan terhadap gurunya atau pelajar melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap gurunya seperti kasus yang telah saya paparkan di bagian bab pendahuluan sehingga sangat dibutuhkan kontrol/pengendalian dari keluarga yaitu orang tua. Hal ini diperkuat dari teori kontrol oleh Hirschi (dalam Dirk Enzmann, 2022) bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Di dalam kontrol sosial internal ada empat unsur yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan dan kepercayaan/keyakinan.

Dari teori yang telah diuraikan di atas jika dikaitkan terhadap tulisan ini mengenai kekerasan dalam dunia pendidikan yaitu kenakalan pelajar terhadap guru maka sangat dibutuhkan adanya kontrol atau pengendalian dari keluarga dimana peranan orang tua sangat dominan dalam mengontrol perilaku anak-anaknya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal selain itu adanya kerjasama dan tanggung jawab antara orang tua dan guru serta kepala sekolah di sekolah dalam mengontrol perilaku pelajar. Intinya seorang guru dalam mengajar di dalam kelas tidak hanya berfokus pada bagian kognitif saja tetapi bagian afektif dan psikomotorik maksudnya selain memberikan materi pelajaran, guru juga harus memberikan wejangan seputar pendidikan moral dengan cara menyisipkan di sela-sela materi pelajaran. Sebagai ujung terdepan dalam pendidikan anak, sekolah juga memiliki peran yang sangat vital. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter dan pengembangan bakat serta minat yang dilaksanakan di sekolah juga harus menyisipkan pendidikan moral sehingga kenakalan pelajar tidak terjadi dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Pertama, Pendidikan moral sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. *Kedua*, Pendidikan moral sudah dikalahkan oleh pendidikan yang lainnya, waktu di sekolah habis untuk mengejar nilai akademik. *Ketiga*, Kehancuran dalam dunia pendidikan terjadi karena nilai akademik memburuk namun karena moral yang hancur.

Keempat, pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai. *Kelima*, Keluarga sebagai lingkungan yang pertama membentuk sifat, watak, dan tabiat manusia sudah sepantasnyalah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nilai terhadap anak. *Keenam*, Kenyataan dimasyarakat banyak peran orang tua diserahkan dalam mendidik anak-anaknya ke orang lain atau para asisten rumah

tangga, sudah barang tentu anak-anak tersebut memiliki sifat atau tabiat yang akan jauh berbeda dengan tabiat orang tuanya dan anak akan cenderung mengikuti apa yang ia lihat, yang menyenangkan dirinya tanpa disadari oleh baik buruk, benar salah, wajar tidak wajar, pantas tidak pantas, boleh tidak semua itu akan dilabraknya. *Ketujuh*, Keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelkan dan diabaikan.

Untuk itu diperlukan suatu kontrol / pengendalian dari keluarga yaitu orang tua, pihak sekolah dan komunitas ekstrakurikulerhal ini sejalan dengan teori kontrol oleh Hirski bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau pelaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu akan tetap konform seperti keluarga, sekolah atau kelompok-kelompok dominan lainnya.

Sebagai tenaga pendidik harus hendaknya seorang guru dapat meningkatkan pemahaman mengenai bahaya nya tindakan bullying sehingga dapat mengetahui, mencegah dan menangani bullying secara dini kepada para siswanya agar tidak terjadikasus perundungan di sekolah. Sebagai tenaga pendidik hendaknya guru harus lebih tanggap ketika ada siswa yangdibully serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, pelaku, dansaksi mata agar tidak terjadi perundungan secara berulang. Sekolah sangat perlu memiliki program pencegahan dan program pemulihan yangmelibatkan semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolahuntuk menanggapi kasus perundungan di sekolah

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 1991. Sosiologi Pendidikan. Jawa Timur: Sahabat Pena Kita. Z Arifin. 2020. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhammad Nuzli dkk. 2022. Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Alexander Aur. Relasi Guru-Murid Dalam Pendidikan.<http://id.beritasatu.com/> 9 Februari 2020.
- Kartono Kartini, (2020). Patologi Sosial 2 “Kenakalan Remaja”. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Faiq Hidayat. Viral Guru.<https://new.detik.com/>13 November 2020.
- Adillah Putri, April 2023, Bullying di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan,https://www.researchgate.net/publication/370105526_Bullying_di_Sekolah_Dalam_Tinjauan_Sosiologi_Pendidikan
- Jefri.Pentingnyapendidikan Moral Pada Dunia Pendidikan “Zaman Now”.<https://www.kompasiana.com/>5 Januari 2020.
- Lisye Sri Rahayu.Mengapa Ada Siswa Brutal Kepada Guru.<https://republika.co.id/> 18 Maret 2021.
- Narwoko, Dwi& Suyanto, Bagong. 2006. Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nasution, S. 2011. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Sudarsono. 2008. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka cipta.

Perilaku Kekerasan di Sekolah Akibat Minimnya Budaya Literasi. <https://daerah.sindonews.com/> 12 Februari 2020.